**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Pendidikan formal di sekolah dasar pada hakikatnya dimaksudkan untuk mewujudkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional, sebagaimana ditegaskan dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (2003: 7) bahwa :

Fungsi pendidikan nasional yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradapan bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan seiring dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, maka paradigma baru pendidikan lebih menekankan pada siswa sebagai manusia yang memiliki potensi untuk belajar dan berkembang. Siswa harus aktif dalam pencarian dan pengembangan pengetahuan. Kebenaran ilmu tidak terbatas pada apa yang disampaikan oleh guru. Guru harus mengubah perannya, tidak lagi sebagai pemegang otoritas tertinggi keilmuan dan indoktriner, tetapi menjadi fasilitator yang membimbing siswa ke arah pembentukan pengetahuan oleh diri mereka sendiri. Zamroni (2000: 28) mengemukakan bahwa:

Melalui paradigma baru tersebut diharapkan di kelas siswa aktif dalam belajar, aktif berdiskusi, berani menyampaikan gagasan dan menerima gagasan dari orang lain, kreatif dalam mencari solusi dari suatu permasalahan yang dihadapi, dan memiliki kepercayaan diri yang tinggi.

Tidak sedikit peserta didik yang masih menganggap matematika adalah pelajaran yang bikin stres, membuat pikiran bingung, menghabiskan waktu dan cenderung hanya mengotak atik rumus yang tidak berguna dalam kehidupan. Selain itu, hal ini juga didukung dengan proses pembelajaran di sekolah yang masih berorientasi pada pengerjaan soal-soal latihan saja. Kita jarang menjumpai proses pembelajaran matematika yang dikaitkan langsung dengan kehidupan nyata. Hal ini disebabkan oleh salah satu karakteristik matematika, yaitu sebagian besar objek kajian dalam matematika yang bersifat abstrak. Runtukahu & Kandou (2014) mengemukakan bahwa “pengetahuan matematika merupakan ilmu pengetahuan yang abstrak sehingga hal ini akan menimbulakan berbagai kesukaran dalam pengkomunikasiannya”.

Beth dan Piaget (Runtukahu & Kandou, 2014: 28) mengatakan bahwa matematika adalah “pengetahuan yang berkaitan dengan berbagai struktur abstrak dan hubungan antar struktur tersebut sehingga terorganisasi dengan baik”. Hal ini mengisyaratkan bahwa pelajaran matematika pada dasarnya sangatlah abstrak, sehingga diperlukan metode atau strategi dalam menyampaikan materi matematika yang abstrak tersebut menjadi konkret, selanjutnya dari permasalahan yang konkret tersebut baru dialihkan kebentuk konsep-konsep matematika yang abstrak.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan guru yang bersangkutan pada tanggal 18-19 Maret 2016 yang dilakukan oleh peneliti di kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai, diperoleh bahwa hasil belajar matematika pad siswa kelas V masih rendah, ini terlihat pada nilai hasil ulangan siswa masih ada sekitar 60% dari 20 siswa atau 12 siswa berada dibawah nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang telah ditentukan, yakni nilai 65.

Masalah yang timbul dalam proses belajar mengajar yang disebabkan oleh dua faktor, yaitu faktor guru dan faktor siswa. Adapun faktor guru, yaitu: (1) Guru kurang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan pembelajaran; (2) Guru cenderung tidak menggunakan model yang tepat dan menyenangkan; dan (3) Guru kurang mengaktifkan siswa untuk bertanya dan menjawab. Sedangkan faktor siswa, selama proses pembelajaran tersebut memberikan dampak yang sangat buruk bagi siswa di antaranya: (1) Siswa kurang memiliki kerja sama yang baik dengan siswa lainnnya; (2) Siswa kurang semangat dan cenderung cepat bosan dalam proses pembelajaran; dan (3) Aktivitas dan respon siswa masih kurang untuk mengkomunikasikan gagasannya, baik secara lisan maupun tulisan.

Model pembelajaran kooperatif merupakan salah satu alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan untuk menjawab permasalahan yang telah disampaikan. Pembelajaran kooperatif merupakan sebuah model pembelajaran yang melibatkan peran aktif siswa dalam kerjasama kelompok untuk mencapai tujuan bersama. Salah satu bagian dari model pembelajaran kooperatif adalah tipe *Think, Talk, Write* (TTW). Alasan menggunakan tipe ini karena *Think, Talk, Write* (TTW).cukup mudah untuk diterapkan pada kegiatan pembelajaran, selain itu dalam pelaksanaannya tipe ini dapat membantu siswa lebih fokus pada apa yang mereka bahas.

Model pembelajaran *Think, Talk, Write* (TTW) yang diperkenalkan oleh Huinker dan Laughlin (Ansari, 2003:6) mengemukakan bahwa “strategi pembelajaran dapat membangun secara tepat untuk berpikir, merefleksikan dan untuk mengorganisasikan ide-ide serta menguji ide tersebut sebelum siswa diminta untuk menulis”.

Pendapat di atas menjadi dasar inovasi model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) sehingga siswa dapat menguasai konsep dengan baik. Hal senada diungkapkan John Holt (Aqib,2008: 43) bahwa:

Proses belajar akan meningkat jika siswa diminta untuk melakukan hal-hal berikut : (1) mengemukakan kembali informasi dengan kata-kata mereka sendiri; (2) memberikan contoh; (3) mengenali dalam bermacam bentuk dan situasi; (4) melihat kaitan antara informasi dengan fakta atau gagasan lain; (5) menggunakannya dengan beragam cara, (6) memprediksi sejumlah konsekuensinya; dan (7) menyebutkan lawan atau kebalikannya.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) membantu siswa menemukan ide mereka bersama dan memperbaiki pemahaman. Sehingga, diharapkan mereka akan lebih fokus terhadap tugas yang diberikan dan mendapatkan hasil yang baik.Model ini menawarkan diskusi dengan cara berkelompok. Sesuai dengan nama model tersebut “*Think”* yang berarti berfikir, “*Talk”* yang berarti berbicara, dan *“Write”* yang berarti menulis. Melalui tiga tahap tersebut diharapkan peserta didik dapat menggali info sendiri yang mereka ketahui serta mendiskusikannya dengan kelompoknya.

Salah satu model pembelajaran yang cocok diterapkan untuk mata pelajaran matematika adalah model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW). Pemilihan model pembelajaran yang tepat sangat membantu keberhasilan proses belajar mengajar di kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka peneliti akan melakukan penelitian dengan judul penerapan model kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) untuk meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimanakah penerapan model Pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai ?

1. **Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) dalam meningkatkan hasil belajar matematika pada siswa kelas V SD Negeri Nomor 100 Nangkae Kecamatan Sinjai Borong Kabupaten Sinjai.

1. **Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Think, Talk, Write* (TTW) adalah sebagai berikut :

1. **Manfaat Teoretis**
2. Bagi akademis/ lembaga pendidikan, menjadi bahan informasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam pembelajaran matematika.
3. Bagi Peneliti, sebagai pengalaman yang sangat berharga dalam melakukan kegiatan yang bersifat ilmiah.
4. **Manfaat Praktis**
   1. Bagi siswa, dapat menumbuhkan semangat kerjasama antar siswa, meningkatkan motivasi dan daya tarik siswa terhadap matematika, serta mampu memberikan sikap positif terhadap mata pelajaran matematika.
   2. Bagi guru, diharapkan sebagai acuan bagi guru-guru yang mengajarkan matematika khususnya pada jenjang SD dalam mengembangkan pembelajaran.Bagi sekolah, hasil penelitian ini akan memberikan sumbangan dalam rangka perbaikan pembelajaran matematika agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.